DWI OKTARINA

Bacaan untuk remaja setingkat SMP

Asal Usul Tanjung Penyusuk

Cerita Rakyat dari Bangka Belitung



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Asal Usul Tanjung Penyusuk

Cerita Rakyat dari Bangka Belitung

Ditulis oleh
Dwi Oktarina

Asal Usul Tanjung Penyusuk
Cerita Rakyat dari Bangka Belitung

Penulis : Dwi Oktarina
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Angga Fauzan
Penata Letak: MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
OKT
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Oktarina, Dwi
Asal Usul Tanjung Penyusuk: Cerita Rakyat dari Bangka Belitung/Dwi Oktarina. Penyunting: Hidayat Widiyanto.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 64 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-055-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT-BANGKA BELITUNG

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi.

Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan

Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Negeri Bangka Belitung termasuk salah satu wilayah kepulauan di Sumatera yang menyimpan banyak cerita. Unsur kemelayuan yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakatnya membantu menciptakan kisah-kisah bernilai moral tinggi yang baik untuk disebarkan kepada generasi-generasi muda saat ini.

Cerita *Asal Usul Tanjung Penyusuk* ini merupakan salah satu legenda terkenal dari Kabupaten Bangka dan dikembangkan secara khusus oleh penulis demi mendapat porsi penceritaan yang tepat bagi anak-anak. Nilai-nilai keteladanan dan sikap yang harus ditonjolkan oleh anak-anak dapat kita ajarkan sedari dini melalui cerita-cerita rakyat yang berkembang di masyarakat kita.

Semoga nilai-nilai moral dan kebaikan yang ada di dalam cerita *Asal Usul Tanjung Penyusuk* mampu ditanamkan dengan baik kepada generasi muda sehingga membuat mereka dapat meniru dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dwi Oktarina

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih vi

Daftar Isi vii

1. Asal Usul Tanjung Penyusuk 1

2. Kesedihan Hati sang Ratu 9

3. Pesan Misterius si Kakek Tua 15

4. Permata si Penyu Hijau 29

5. Tabiat Putri Komala 38

6. Putri Komala dan Bunga Tidurnya 43

7. Putri Komala Mencari Penyu Hijau 52

Biodata Penulis 62

Bidata Penyunting 63

Biodata Ilustrator 64

Asal Usul Tanjung Penyusuk

Di taman yang dipenuhi bunga dan rerumputan, senja menyiratkan temaram keemasan. Di sana, duduk bersama seorang laki-laki dan perempuan. Wajah laki-laki itu tampan dan menyiratkan kebijaksanaan. Dialah Baginda Hasyim, raja yang berkuasa di wilayah Bangka bagian utara. Di sampingnya, duduk seorang perempuan berparas jelita. Namun sayang, senyum tak tampak di bibirnya.

"Emas perak tilam beludru
Sungguh banyak orang berdagang
Jangan Dinda berhati sendu
Kasih Kanda padamu seorang"

Baginda Hasyim berpantun untuk menarik perhatian Ratu Malika, permaisuri yang sangat dicintainya. Tidak tampak perubahan di raut wajah Ratu Malika. Lengkungan senyum belumlah menghias wajahnya yang

jelita. Pantun yang disampaikan langsung mendapat balasan dari sang permaisuri.

"Tanjung Katung tempat berburu
Orang pun banyak bernaik sampan
Hamba rindu berharu biru
Meminta putera kepada Tuhan"

Ratu Malika memandang suaminya sambil berkaca-kaca. Ia tak sanggup untuk tak meneteskan air mata. Raja dan ratu memang telah lama menikah, tetapi belum kunjung diberikan keturunan oleh Tuhan. Hal ini terkadang membuat hati Ratu Malika gundah gulana.

"Istriku, permata hatiku, baiknya kita terus bersabar menghadapi permasalahan ini. Janganlah engkau bermuram durja! Hatiku pun sedih melihatnya," ujar Baginda Hasyim sembari menepuk-nepuk pundak Ratu Malika dengan lembut.

Ratu Malika tampak diam saja. Sesekali pandangannya menerawang jauh ke atas sana.

"Suamiku, mengapa hingga kini, kita belum jua dikaruniai keturunan? Siapakah kelak yang akan meneruskan tampuk kepemimpinan kerajaan ini jika

kita sudah tak ada lagi di dunia?" Ratu Malika bertanya dengan pelan.

Wajah bulatnya terlihat murung dan lesu. Baginda Hasyim hanya berdeham dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan isterinya. Keduanya hanya bisa berdiam memandang ke arah kejauhan.

"Istriku, kita harus tetap bersabar menghadapi keadaan ini. Tentu Tuhan tidak akan menimpakan permasalahan yang tidak dapat kita tanggung dan selesaikan. Aku berharap, engkau akan terus bersabar, Ratuku." Baginda Hasyim berupaya menenangkan perasaan Ratu Malika yang terlihat sangat cemas dan gelisah.

Entah mengapa, sore itu menjadi lebih syahdu daripada biasanya. Keheningan meriak di antara mereka. Raja dan ratu akhirnya tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

***

Bangka adalah sebuah wilayah yang sangat permai. Dikelilingi samudera yang luas juga perbukitan yang elok melengkapi indahnya negeri itu. Hasil laut yang dimiliki



begitu melimpah, begitu juga hasil buminya. Banyak saudagar datang ke negeri Bangka sembari berdagang dan mengembangkan usahanya.

Kedatangan para pedagang semakin membuat ramai negeri tersebut. Terkadang, para pendatang itu terpikat dengan kecantikan para gadis asli Pulau Bangka dan akhirnya akan menikahi mereka. Dengan demikian, bertambah banyaklah penduduk yang ada di sana.

Baginda Hasyim merupakan keturunan ketujuh dari silsilah Sultan Usman Hamidi, penguasa wilayah Bangka yang sangat terkenal seantero nusantara. Sejak masa pemerintahan Sultan Usman Hamidi, Bangka sudah mulai dikenal sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan di bawah pengaruh Kerajaan Sriwijaya.

Sejak diangkat menjadi raja dan memerintah negeri Bangka Utara, Baginda Hasyim mengutamakan sikap arif bijaksana. Ia mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan sendiri. Hal itu membuatnya sangat disayangi oleh semua orang. Roda pemerintahan berjalan dengan sangat lancar di bawah kendali Baginda Hasyim.

Penduduk Bangka terdiri atas beragam etnis dan memiliki corak pekerjaan yang berbeda-beda. Masyarakat Bangka yang berumah di dekat pantai banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagai nelayan, mereka harus memperhitungkan dengan matang kondisi cuaca dan persiapan sebelum berangkat mencari ikan. Jika telah datang musim angin kencang dan ombak besar, kebanyakan perahu nelayan bersandar di tepi pantai karena tidak dapat melaut. Tentu tak ada pilihan lain, kecuali menunggu angin menjadi teduh dan ombak tidak kembali mengganas.

Sebagian besar penduduk lainnya yang berumah jauh dari lautan akan membuka ladang di tengah hutan dan menanaminya dengan beragam tanaman. Macam-macam jenis tanaman misalnya lada, karet, ubi kayu, dan jenis sayur-sayuran menghiasi ladang-ladang mereka.

Selain tanaman pokok, orang Bangka juga kerap menanam pohon buah-buahan seperti durian, mangga, jambu, rambutan, dan nangka yang dapat dipanen dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Lahan

tempat menanam pohon buah-buahan tersebut biasanya disebut *kelekak*.

Keadaan masyarakat yang berada di bawah kepemimpinan Baginda Hasyim sangat makmur dan aman terkendali. Para nelayan hidup dengan menggantungkan penghidupannya pada laut. Begitu pula dengan para petani dan peladang yang menggarap lahan dengan baik.

Tidak pernah dijumpai adanya tindak kejahatan karena semua orang saling menyayangi dan menghormati. Kerukunan tampaknya menjadi landasan penting bagi pondasi kebersamaan di tengah-tengah masyarakat Bangka.

Selain itu, semangat dan kegiatan gotong royong juga masih terpelihara dan tumbuh dengan baik. Meskipun terdiri atas beragam penduduk, tidak pernah terjadi kekacauan dan perselisihan yang menyulut api kemarahan. Suasana tradisional dan keramahtamahan masih dengan baik terjaga di negeri Bangka.

***



Kesedihan Hati Sang Ratu

Suatu ketika, di negeri Bangka Utara, diadakan upacara adat yang dilaksanakan lepas tujuh hari setelah masa panen raya. Upacara adat ini merupakan salah satu ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat karunia hasil panen yang melimpah ruah.

Seluruh masyarakat menyambut gembira akan datangnya perayaan ini. Mereka merasa senang karena pesta adat ini akan menjadi ajang pertemuan bagi semua orang. Semua anggota masyarakat akan berbondong-bondong datang ke lapangan terbuka untuk menyaksikan miniatur rumah adat yang dibuat sebelum hari perayaan. Rumah adat tersebut akan diisi dengan beberapa macam peralatan berladang, misalnya kapak, sabit, parang, dan cangkul. Selain alat-alat untuk berladang, terdapat juga lesung batu beserta alu yang biasanya digunakan untuk menumbuk padi, batok kelapa sebagai wadah, dan *suyak* yang digunakan sebagai tempat meletakkan padi.

Pada hari perayaan tersebut, banyak makanan akan tersaji dan semua orang bebas menyantapnya. Ibu-ibu dan remaja-remaja perempuan akan menyuguhkan masakan terbaik untuk para tamu yang hadir pada acara tersebut.

Baginda Hasyim ikut melihat-lihat persiapan satu hari sebelum upacara adat berlangsung. Sebenarnya ia hendak mengajak Ratu Malika turut serta. Namun, sang ratu sepertinya masih tak hendak diganggu. Ia masih tampak bermuram durja setelah perbincangan terakhir mereka di taman istana. Akhirnya, Baginda Hasyim meninggalkan Ratu Malika di istana bersama dayang-dayang yang dapat dipercaya.

***

Suasana istana tampak hening. Hanya terlihat beberapa prajurit berjaga-jaga. Sebagian besar mengikuti sang Raja yang sedang melakukan kunjungan ke tempat pelaksanaan upacara adat. Ratu Malika duduk di kamarnya sembari bertopang dagu menangkupkan kedua tangannya. Ia menghela napas panjang. Di sekelilingnya, ia ditemani para dayang kesayangannya.

Sang Baginda telah cukup lama pergi meninggalkan istana untuk melihat-lihat persiapan acara pesta adat yang akan diselenggarakan.

***

"Jadi, bagaimana seharusnya, dayang? Apa yang harus kulakukan?" Ratu Malika tampak kembali bersedih. Ia menolak semua hidangan yang disajikan para dayang. "Untuk makan pun, aku tak bernafsu lagi. Harus bagaimana sekarang?"

Hijau nian si daun suji
Guna mengharum bubur berwarna
Makanan lezat telah tersaji
Semoga Tuanku terbit selera

Dayang Biru menatap Ratu Malika lalu berkata secara halus kepadanya, "Ampuni hamba, Tuanku. Ini adalah makanan kesukaan ratu. Alangkah mubazirnya jika makanan ini tak dimakan."

Dayang Biru meletakkan nampan-nampan berisi makanan lezat di atas meja kayu jati. Ia menatap makanan-makanan tersebut, lalu memalingkan pandangannya kepada Ratu Malika yang memang

terlihat pucat pasi. Dayang Biru adalah dayang yang sangat dekat dengan sang Ratu. Ia kerap menjadi tempat bagi Ratu Malika dalam mencurahkan segala keluh kesah.

"Bagaimana kalau besok, saat pesta adat dilaksanakan, Tuanku ikut serta dalam acara tersebut. Siapa tahu, dengan berkumpul bersama banyak orang, perasaan Ratu Malika akan berubah menjadi lebih baik." Dayang Biru memberi saran kepada sang ratu dengan berhati-hati. Ia hanya berharap Ratu Malika tidak bersedih sepanjang hari dan mengiyakan ajakannya tersebut.

Ratu Malika memandang cermin yang ada di kamarnya. Ia merasa wajahnya dipenuhi gurat kesedihan. Mungkin suaminya pun tak hendak melihatnya seperti ini terus-menerus. Bagaimana jika ia menuruti saran Dayang Biru? Toh tidak ada yang merugi. Berbagai pikiran melintas dalam kepala sang ratu.

Beberapa detik berlalu hingga Ratu Malika akhirnya tersenyum sembari menganggukkan kepalanya,

“Baiklah, besok pagi temani aku ke acara tersebut, bagaimana menurutmu, Dayang Biru?”

Senyum mengembang di bibir Dayang Biru. “Tentu saja, Tuanku. Hamba sangat senang Tuanku mau ikut dalam acara pesta adat besok. Segala yang Tuanku butuhkan untuk acara itu akan segera hamba persiapkan.”

Ratu Malika membalas senyum Dayang Biru dan bersyukur memiliki seseorang yang dapat ia percayai dan menyayanginya sepenuh hati. Ia berharap, hari esok akan lebih cerah daripada kemarin-kemarin.

***



Pesan Misterius si Kakek Tua

Apa yang diharapkan sang ratu rupanya menjadi kenyataan. Hari yang cerah rupanya memang telah menunggu semua orang di negeri Bangka Utara. Perayaan pesta adat sepertinya akan berlangsung dengan sangat meriah. Acara telah dimulai sejak pagi-pagi buta. Baginda Hasyim telah bersiap-siap untuk menghadiri acara tersebut. Ia mengenakan pakaian terbaik yang dimilikinya. Di hadapannya, Ratu Malika berdiri dengan anggun. Ia tampak memperbaiki kerah jubah yang dikenakan sang Baginda.

Baginda Hasyim memandang wajah isterinya dengan penuh perhatian. Ia kemudian melontarkan pertanyaan.

"Bagaimana, Ratuku, apakah engkau hendak ikut bersamaku untuk menghadiri pesta adat negeri kita?" sembari tersenyum, Baginda Hasyim bertanya kepada Ratu Malika.

Sang permaisuri melengkungkan senyum di bibirnya.

"Iya, Rajaku, aku akan datang ke sana. Namun, aku tidak datang bersamamu. Aku akan menyusulmu kelak bersama Dayang Biru. Aku ingin berjalan-jalan lebih

dahulu, mungkin mengunjungi beberapa warga yang ada di pasar atau kampung." Ratu Malika berjalan sambil menggandeng suaminya ke depan cermin. Mereka saling memandang wajah masing-masing dengan perasaan bahagia.

Suaminya tampak senang dengan jawaban Ratu Malika. "Baiklah, asal kau mau pergi. Tak bersamaku pun tak apa. Dayang Biru pun pasti bisa menjagamu dengan baik," begitu sang raja berkata kepada isterinya.

Ratu Malika tersenyum mendengar jawaban Baginda Hasyim. Ia selalu menghargai semua tindakan yang dilakukan suaminya untuknya. Suaminya yang begitu tulus menyayangi dirinya tentu tak akan disia-siakan begitu saja. Ratu Malika selalu mendoakan kebahagiaan bagi dirinya dan suaminya.

Tak berapa lama berselang, sang raja pamit kepada permaisuri. Ia dan rombongannya bertolak lebih dahulu meninggalkan istana menuju ke lapangan terbuka tempat penyelenggaraan pesta adat.

***

Hari belum terlalu terik ketika Ratu Malika melenggangkan kakinya bersama Dayang Biru menuju ke tempat penyelenggaraan pesta adat. Ia sengaja berjalan kaki dari istana dan menyapa orang-orang yang kebetulan berpapasan dengannya di jalanan. Semua orang mengangguk penuh hormat kepada sang ratu yang tampak sangat ramah. Sebelum tiba di tempat yang dituju, mereka melewati sebuah kampung dan pasar yang menjual beragam keperluan sehari-hari.

Suasana di pasar tampak tidak terlalu ramai. Banyak pedagang memilih menutup tempat berjualan untuk menghadiri acara pesta adat di tengah-tengah lapangan kampung. Dari beberapa pedagang yang masih terlihat menggelar dagangannya, Dayang Biru berhenti sejenak lalu memandang kepada Ratu Malika sembari mengatakan sesuatu.

"Ampun, Tuanku, hamba melihat ada tanaman obat buah kepayang di pojok sebelah sana. Buah kepayang itu berguna untuk menurunkan panas demam. Kebetulan paman saya sedang sakit dan saya ingin membeli beberapa biji buah kepayang tersebut sebagai obat.

Tuanku bisa tunggu di sini sebentar. Saya berjanji tidak akan pergi lama-lama."

Ratu Malika mengangguk dan menyetujui permintaan Dayang Biru. Ia memandang kepergian Dayang Biru sambil berdiri mematung saja di tempatnya. Tak berapa lama berselang, tiba-tiba, ada seseorang menepuk pundaknya dari belakang. Ratu Malika membalikkan badannya dan mendapati seorang laki-laki berusia cukup renta sedang tersenyum kepadanya.

"Maaf, siapa gerangan dirimu, wahai kakek tua?" Pandangan Ratu Malika beralih dari ujung kepala hingga ujung kaki orang tua yang ada di depannya itu.

Postur tubuh si kakek sudah agak bungkuk dan mengenakan tongkat sebagai penumpu ketika ia berjalan. Rambut dan janggutnya berwarna putih. Ia juga mengenakan pakaian serbaputih. Sepertinya, Ratu Malika tak pernah bertemu dengan si kakek ini sebelumnya.

Si kakek tertawa kecil sambil mengelus-elus jenggotnya, "Hamba senang bisa melihat Ratu Malika berjalan-jalan demi melepas kepenatan. Daripada

Ratu selalu bermuram durja, ini tentu tak baik bagi kesehatan."

Sang ratu merasa keheranan. Ia merasa tak pernah bertemu dengan sosok kakek ini sebelumnya. Ratu Malika tidak langsung tersenyum menanggapi si kakek. Ia memandang dengan tatapan penuh selidik.

"Dari mana gerangan kakek tahu saya sering bermuram durja? Lagi pula, siapa gerangan kakek ini? Rasa-rasanya saya belum pernah bertemu dengan kakek ini sebelumnya."

"Serapah disembur mengobat luka
Tuk Bayan membaca jampi
Sebelum tidur menyeru nama
Bertemu putera di dalam mimpi"

Kakek berambut putih hanya tersenyum, "Tuanku, siapa pun tahu penyakit yang Tuan rasakan. Insya Allah, semua penyakit akan ada obatnya. Tinggal bagaimana kita berusaha."

Sang kakek berpakaian putih itu menarik napas panjang sebelum kembali meneruskan kalimatnya.



"Jika raja dan ratu benar-benar menginginkan seorang anak, hamba bisa memberikan suatu cara. Mungkin Tuanku memang harus mengerahkan seluruh daya dan upaya."

Belum hilang rasa heran Ratu Malika, kini ia kembali terperanjat mendengar pernyataan orang asing yang ada di depannya. "Bagaimana bisa Kakek tahu bahwa kami sangat menginginkan anak?" Ratu Malika menyahut perkataan si kakek sembari melontarkan pertanyaan. Ia merasa bahwa sang kakek bisa membaca apa yang ada di hati dan pikirannya.

Si kakek lagi-lagi hanya tersenyum kecil, "Silakan Tuanku mencari seekor penyu hijau di laut Bangka bagian utara. Penyu tersebut adalah penyu ajaib yang mampu mengabulkan permohonan Tuanku Raja dan Ratu. Begitu kira-kira."

Ratu Malika terdiam mendengar kata-kata kakek tua itu. Pada saat bersamaan, ada yang memanggil namanya pelan, "Tuanku ... Tuanku ...."

Ratu Malika menoleh mencari arah suara dan menemukan Dayang Biru memandangnya dengan tatapan penuh pertanyaan.

"Tuanku, mengapa berdiri mematung saja? Ayo, kita teruskan perjalanan. Hamba sudah mendapat buah kepayang yang diperlukan." Dayang Biru menggamit lengan Ratu Malika, tetapi gerakannya terhenti seketika.

"Sebentar-sebentar. Saya hendak berpamitan kepada kakek," kata Ratu Malika sambil celingak-celinguk seperti mencari sesuatu. Wajahnya menampakkan ekspresi kebingungan.

Dayang Biru memandang dengan penuh selidik. "Tuanku mencari siapa? Sedari tadi hamba tak melihat siapa-siapa di sini selain Tuanku yang sedang berdiri diam mematung saja."

"Di sini. Di sini tadi ada seorang kakek-kakek berpakaian serbaputih. Aku berbicara dengannya tadi. Apakah engkau tak melihatnya, wahai Dayang?" Ratu Malika bertanya sembari memandang Dayang Biru dengan tatapan tak percaya.

"Tidak ada siapa-siapa di sini tadi kecuali Tuanku Ratu. Hamba bisa pastikan hal tersebut." Dayang Biru berkata dengan penuh keyakinan.

Ratu Malika memandang dengan tatapan penuh rasa heran. Jadi, dengan siapa dirinya tadi berbicara? Ada yang tidak beres sepertinya. Ia harus menceritakan hal ini kepada suaminya sesegera mungkin. Mereka akhirnya meninggalkan pasar dan menuju tempat upacara pesta adat berlangsung.

***

Suasana lapangan tempat upacara adat berlangsung sudah sangat meriah. Sebentar lagi akan berlangsung ritual menumbuk padi tanda upacara adat akan segera dilaksanakan. Padi yang berwarna kekuingan itu diletakkan di dalam lesung yang nantinya akan ditumbuk oleh para tetua adat.

Ratu Malika tampak berjalan tergesa untuk mendekati suaminya. Apa daya, kerumunan masyarakat menghalanginya untuk maju ke area singgasana. Banyak orang terlihat berupaya untuk maju supaya dapat

melihat lebih jelas lagi proses upacara adat yang akan dilaksanakan.

Ratu Malika dan Dayang Biru masih berusaha menembus kerumunan orang-orang. Sementara itu, di tengah-tengah lapangan, terdapat dua buah kotak berisi alu dan lesung serta padi yang dibungkus dengan kain berwarna keemasan. Peralatan tersebut sebelumnya telah diarak dari balai desa menuju ke tengah-tengah lapangan yang telah dipadati oleh orang-orang.

Ritual adat kemudian dimulai dengan pembacaan mantera oleh tetua adat. Setelah itu, padi yang telah ditaruh di dalam lesung kemudian ditumbuk dengan mengunakan dua buah alu secara bergantian. Pada saat proses penumbukan, suasana hening tercipta di tempat itu.

Ratu Malika dan Dayang Biru memanfaatkan situasi hening tersebut untuk berusaha maju menembus kerumunan orang-orang. Dari kejauhan, ia dapat melihat Baginda Hasyim duduk di atas singgasana yang disiapkan. Di sebelahnya duduk penasihat raja, juga beberapa tetua. Ratu Malika sudah melihat suaminya

dari kejauhan, lalu tampak tergesa setengah berlari mendekati suaminya.

Baginda Hasyim mengerutkan keningnya ketika memandang kedatangan Ratu Malika. Ia merasa heran dan penasaran, ”Gerangan apakah yang terjadi, Permaisuriku? Mengapa engkau tampak tergesa-gesa dan wajahmu seperti orang kebingungan?”

Ratu Malika kemudian menceritakan perihal pertemuannya dengan kakek misterius di tengah pasar.

“Suamiku, ketika tadi berada di pasar desa, Dayang Biru sempat meninggalkanku beberapa saat karena ingin membeli sesuatu. Aku hanya berdiri memandang Dayang Biru dari kejauhan saja. Tiba-tiba ada yang menepuk pundakku. Ketika aku membalikkan badan, aku melihat seorang kakek-kakek yang mengenakan pakaian serbaputih. Ia juga berambut dan berjenggot putih. Rasa-rasanya aku belum pernah melihat kakek itu sebelumnya.”

Baginda Hasyim mencermati semua perkataan isterinya sambil memandang dengan wajah penuh ingin tahu.

“Lalu, apa yang terjadi berikutnya? Istriku, apa yang ia katakan kepadamu?”

“Jadi begini, suamiku. Aku pun tak tahu ia tahu dari mana tentang semua masalah yang kita hadapi saat ini. Kakek tua itu tiba-tiba saja menyarankan supaya kita mencari penyu hijau ajaib yang ada di wilayah laut Bangka Utara. Ia berkata bahwa si penyu dapat mengabulkan permintaan kita.”

“Permintaan? Maksudmu permintaan apa, Ratuku?”

Ratu Malika kemudian memandang Baginda Hasyim dengan tatapan berbinar. Ia langsung menyahut perkataan suaminya tersebut.

“Rajaku, permintaan yang dimaksud si kakek tadi adalah permintaan anak yang selalu kita minta kepada Tuhan. Bagaimana jika perkataannya memang benar? Tentu tak ada salahnya bagi kita untuk mencoba, bukan?” Ratu Malika memandang wajah suaminya dengan tatapan penuh pengharapan.

Baginda Hasyim memandang wajah isterinya dan berusaha menimbang-nimbang baik dan buruknya hal tersebut. Sebab rasa cinta yang begitu dalam kepada

isterinya, Baginda Hasyim pun tak kuasa menolak permintaan tersebut.

"Baiklah, kita akan berusaha untuk mencari si penyu hijau ajaib tersebut. Jika perlu, kita kirim prajurit-prajurit terbaik di istana untuk mencari ke tempat yang dimaksud oleh kakek tua itu. Kita akan berusaha keras menemukan penyu hijau yang dapat membantu kita memperoleh keturunan."

Ratu Malika tersenyum bahagia mendengar penuturan suaminya tersebut. Ia sudah membayangkan akan segera mendapatkan putera keturunan yang selama ini sudah dinanti-nanti kehadirannya.

***



Permata si Penyu Hijau

Upaya mencari penyu hijau ajaib ini benar-benar dilakukan sebaik-baiknya oleh Baginda Hasyim. Untuk membuat sang isteri merasa yakin, ia mengerahkan prajurit terbaiknya untuk mencari ke lautan Bangka bagian utara. Ratu Malika pun tampak sangat berharap prajurit-prajurit tersebut dapat membawa pulang penyu hijau ajaib itu.

Sebelum berangkat, Baginda Hasyim tampak berada di balairung istana untuk memberikan titah kepada para prajurit.

"Pergilah kalian semua menuju lautan di wilayah utara. Temukan penyu ajaib berwarna hijau yang mungkin saja sedang berenang-renang di sana. Kalian harus membawanya pulang ke istana ini. Demikian titahku yang harus kalian patuhi." Baginda Hasyim berkata secara tegas sebelum melepas lima prajurit terbaiknya untuk mencari si penyu hijau.

Dengan demikian, berangkatlah kelima prajurit terbaik istana menuju lautan di Bangka bagian utara. Dua hari berlalu begitu saja. Pada suatu sore yang

teduh, penasihat raja tampak tergesa menemui Baginda Hasyim. Ternyata ia membawa kabar bahwa prajurit-prajurit telah berhasil membawa penyu hijau ajaib yang diidam-idamkan oleh sang ratu. Mereka segera menuju ke bangsal utama istana karena para prajurit telah menunggu di sana.

Sesampainya di bangsal istana, para prajurit mempersembahkan seekor penyu berwarna hijau kepada raja dan ratu. Penyu tersebut berukuran sedang, berwarna hijau muda, dan memiliki cangkang yang sangat kuat. Ratu Malika mencoba menggendong penyu tersebut, tetapi ia tampak terkejut ketika tiba-tiba saja si penyu dapat berbicara layaknya manusia kepadanya. Ratu Malika langsung meletakkan si penyu pada posisi semula.

"Ampun beribu ampun, Tuanku. Hamba memang bukan penyu sembarang penyu. Hamba dapat mewujudkan keinginan Tuanku untuk segera memiliki keturunan." Penyu hijau itu berkata lirih kepada Ratu Malika. Sang ratu merasa takjub, tetapi ia langsung membalas perkataan si penyu.

"Bagaimana caranya, wahai penyu hijau? Bagaimana caranya?" Ratu Malika bertanya dengan tidak sabar. Baginda Hasyim berusaha menggenggam tangan Ratu Malika untuk menenangkannya.

Penyu hijau itu berdiam sejenak. Beberapa detik berlalu dan tiba-tiba saja cahaya kehijauan keluar dari tubuhnya. Semua orang merasa takjub melihatnya. Si penyu ajaib ternyata sudah menggenggam sebuah permata yang sangat indah.

"Tuanku, ambillah permata hijau ini! Jika Tuanku mengenakannya, niscaya semua permohonan Tuan akan dikabulkan Tuhan. Jangan lupa untuk selalu berdoa kepada-Nya supaya keinginan Tuanku untuk memiliki anak dapat segera dikabulkan!"

Penyu hijau menyorongkan sebuah batu permata berwarna hijau cemerlang kepada Ratu Malika. Melihat hal itu, rona bahagia terpancar di wajah raja dan ratu. Mereka sangat bahagia bisa menemukan penyu hijau ajaib dan menerima mustika berupa batu permata hijau yang sangat indah itu.



Penyu hijau itu kemudian melanjutkan kembali kalimatnya, "Ratu, jikalau kelak, anak Tuan sudah lahir ke dunia, Tuanku harus menyerahkan batu permata hijau itu kepadanya. Ia yang harus mengenakan kalung tersebut.

"Selain itu, didiklah ia menjadi anak yang berbudi pekerti luhur. Satu hal lagi, kalian tidak boleh memberitahukan rahasia ini kepadanya. Kalian tidak boleh pula menyebar berita dari mana hamba berasal." Penyu hijau menambahkan kata-katanya yang didengar dengan cermat oleh Baginda Hasyim dan Ratu Malika.

"Seperti itu kira-kira. Tugas hamba sudah selesai sekarang. Hamba mohon pamit harus kembali ke tempat asal hamba," pamit si penyu hijau.

Raja dan Ratu Malika tampak tak bisa mencegah peristiwa yang sangat cepat terjadi itu.

Cahaya putih kemudian melingkupi si penyu hijau mulai dari cangkang hingga seluruh badannya. Sebelum sempat berkata terima kasih, si penyu ajaib telah hilang dari penglihatan semua orang. Ratu Malika hanya

bisa memandang batu permata hijau yang kini ada di genggamannya.

***

Waktu demi waktu kemudian berlalu. Kabar baik yang telah lama ditunggu oleh seisi kerajaan akhirnya tiba juga. Ratu Malika kini telah mengandung dan akan segera melahirkan sang penerus takhta kerajaan di Bangka bagian utara. Hal ini tentu saja menggembirakan siapa saja. Semasa kehamilan, Baginda Hasyim betul-betul menjaga keadaan istrinya. Ia tak pernah meninggalkan istrinya meski hanya sebentar saja.

Bulan berganti bulan, kehamilan Ratu Malika sudah hampir mendekati masa persalinan. Waktu yang dinanti akhirnya tiba. Ketika hendak bersiap mengunjungi desa yang sedang tertimpa musibah banjir, Baginda Hasyim mendengar jeritan keras dari kamar. Semua penghuni istana menjadi panik dan dukun beranak segera dipanggil untuk menjalankan tugasnya membantu proses persalinan sang ratu. Suasana menjadi riuh saat mereka mendengar tangisan sang bayi untuk pertama kalinya.

Seusai proses melahirkan, sang dukun memandang kepada Baginda Hasyim sambil berseru gembira, "Baginda, Ratu Malika telah melahirkan seorang putri yang cantik."

Ia berupaya memindahkan makhluk mungil itu ke tangan Baginda Hasyim. Ketika mendengar hal itu, wajah sang raja menjadi merona bahagia.

"Syukur kepada Yang Mahakuasa, putri kecilku telah lahir ke dunia." Baginda Hasyim tampak berkaca-kaca ketika menggendong sang putri cantik yang baru dilahirkan istrinya.

Baginda Hasyim kemudian cepat-cepat menengok keadaan isterinya untuk memastikan bahwa Ratu Malika pun baik-baik saja.

Ratu Malika tampak kelelahan, tetapi senyum manis tak lepas dari bibirnya. Ia memandang suaminya sembari berkata, "Suamiku, kini kita telah dikaruniai seorang putri cantik. Tentu kau masih ingat pesan penyu hijau ajaib itu. Kita harus memakaikan batu permata hijau itu kepada anak kita."

Sang suami memandang istrinya sembari mengangguk pelan, “Iya, permaisuriku. Aku masih ingat sekali pesan si penyu hijau itu. Tentu kita tidak akan melupakannya.”

Sang ratu yang sudah berkalung batu permata hijau sejak pertemuannya dengan si penyu ajaib itu mencoba melepaskan rantai kalung tersebut. Dengan dibantu oleh suaminya, ia kemudian mengalungkan benda itu kepada putri cantiknya. Sang putri cantik menggeliat-geliat dalam dekapan ibunya.

“Semoga anak kita tumbuh menjadi anak yang berbakti dan berperilaku baik terhadap sesama! Semoga ia dapat menjadi tumpuan harapan bagi kita pada masa depan!” Ratu Malika berdoa pelan yang kemudian diaminkan oleh suaminya. Sang putri cantik pun kemudian dinamai Putri Komala Ratna Juwita. Tak ada yang lebih membahagiakan ketimbang melihat wajah berseri Baginda Hasyim dan Ratu Malika saat itu.

***



Tabiat Putri Komala

Waktu demi waktu berlalu. Sedemikian cepat putaran waktu sehingga kini tanpa terasa Putri Komala telah tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Sayangnya, kecantikan parasnya tak sejalan dengan kecantikan hatinya. Ia bertabiat buruk. Tak seperti ayah dan bundanya yang sangat dicintai oleh rakyatnya, Putri Komala sangat semena-mena terhadap orang lain. Ia merasa bangga terlahir sebagai anak raja dan tidak menghargai orang lain. Akibatnya, banyak orang tak senang kepadanya.

"Dayaaang! Di mana kauletakkan selendang sutera unguku? Mengapa tidak ada di kamarku?" Putri Komala berteriak-teriak sambil berjalan menuju ruangan para dayang. Suaranya yang lantang memecah keheningan istana.

Seperti sebelumnya, Putri Komala akan berteriak-teriak marah jika tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Sang putri mengadang di pintu ruangan dayang, "Selendang sutera unguku, Dayang Biru,

selendang kesayanganku," rengeknya. "Aku ingin memakainya hari ini."

Dayang Biru menghampiri Putri Komala yang tampak sangat kesal. "Ampun, Tuan Putri. Kemarin hamba telah meletakkan selendang itu di pojok kamar Tuan Putri. Tidakkah Tuan Putri melihatnya?"

Putri Komala mendelik tak suka, "Kalau aku melihatnya, mengapa aku harus teriak-teriak ke sana kemari. Ah!"

"Mari saya antar, kita kembali ke kamar dan mencarinya bersama." Dayang Biru berusaha menenangkan Putri Komala yang masih tampak marah. Kelelahan Dayang Biru bagai naik berlipat-lipat ketika menghadapi tabiat Putri Komala. Namun, tetap ia ajak Putri Komala menuju kamar.

Langkah Dayang Biru terhenti saat memandang isi kamar Putri Komala. Mungkin kata yang paling tepat untuk menggambarkan keadaan kamar yang porak-poranda tersebut adalah seperti kapal pecah. Selimut berserakan di lantai kamar. Baju-baju yang sudah dirapikan para dayang tidak tahu lagi posisinya ada

di mana. Begitu pula bantal-bantal yang berceceran di bawah ranjang. Mungkin Putri Komala memimpikan peperangan setiap malam sehingga membuat keadaan kamar menjadi sangat mengerikan, begitu batin Dayang Biru.

"Ampun, Tuan Putri. Mari hamba bantu mencari selendang sutera ungu itu." Dayang Biru berusaha merapikan barang-barang yang terserak di lantai kamar. Putri Komala hanya berdiri sembari menyilangkan kedua tangannya di dada melihat Dayang Biru bekerja.

Tak berapa lama, Dayang Biru berhasil menemukan selendang sutra yang dimaksud. Ternyata selendang itu tertutup oleh tumpukan kain-kain yang sebenarnya sudah dirapikan oleh para dayang, tetapi kemudian diobrak-abrik oleh Putri Komala.

"Putri Komala, ini selendang yang Tuanku cari-cari. Memang ada di kamar ini, 'kan?" Dayang Biru mencoba tersenyum pada gadis cantik di hadapannya itu. Tanpa mengucapkan rasa terima kasih, Putri Komala mengambil selendang yang diserahkan Dayang Biru dan berlalu begitu saja. Dayang Biru hanya bisa mengurut

dada melihat perilaku sang putri yang telah diasuhnya sedari masih dalam buaian itu. Tampaknya sikap berbudi pekerti lemah lembut seperti Baginda Hasyim dan Ratu Malika tidak menurun kepada anaknya.

***



Putri Komala dan Bunga Tidurnya

Sinar bulan tumpah seluruhnya di atas negeri Bangka bagian utara. Pepohonan meruyak terkena embusan angin malam. Langit penuh dengan kerlipan bintang dan awan-awan membentuk pola yang menjadi penghias malam. Suasana begitu syahdu. Namun, kesyahduan itu tidak dirasakan oleh Putri Komala. Ia bangun dan merasa terengah-engah setelah bermimpi. Mimpi yang membuatnya terbangun dan menyadari keringat telah bercucuran di dahinya.

Dalam mimpinya, Putri Komala tengah berenang-renang di lautan yang biru. Tiba-tiba dari kejauhan, ia melihat seekor penyu hijau tengah berenang pula tak jauh dari posisinya saat itu. Warnanya yang terang hijau mencolok membuat sang putri penasaran. Ia berupaya berenang menghampiri si penyu. Akan tetapi, semakin ia mencoba mendekati hewan itu, semakin pula ia menjauh. Seperti tak dapat dijangkau. Putri Komala yang tidak sadar tampak mengepakkan kaki dan tangannya ketika tidur. Hal itulah yang membuatnya menjadi lelah dan terbangun dalam keadaan bercucuran keringat.

Puteri Komala mengusap keringatnya sendiri. Ia berpikir keras mencari tahu apa kira-kira arti mimpi yang ia alami. Semakin ia berpikir, semakin ia merasa jengkel. Kesimpulan yang ia dapatkan adalah, penyu hijau merupakan hewan yang bagus untuk dipelihara. Sejak saat itu pula, ia jadi menginginkan kehadiran penyu hijau tersebut.

"Ah, kiranya aku harus mendapatkan penyu hijau itu untuk kujadikan peliharaan." Putri Komala membatin dalam hati dan memutuskan untuk membicarakan hal ini kepada ayah dan bundanya. Tekadnya sudah bulat. Ia mau penyu hijau itu. Bagaimana pun caranya, ia harus mendapatkan apa yang ia inginkan. Putri Komala melanjutkan tidurnya kembali dan berharap bisa bermimpi tentang penyu hijau lagi.

***

Keesokan paginya, Baginda Hasyim dan Ratu Malika sedang bercengkerama menikmati suasana pagi yang tenang sebelum Putri Komala datang dan menceritakan perihal mimpinya dengan sangat berapi-api kepada ayah bundanya.

“Ayahanda, Ibunda, hamba ingin berbicara sebentar.” Putri Komala membuka percakapan dengan sangat serius. Baginda Hasyim menatap Ratu Malika, lalu mengarahkan pandangannya kepada sang putri. Serentak mereka merasa ada sesuatu yang aneh pada manik mata Putri Komala. Seperti sebuah isyarat yang harus dipecahkan.

“Hmm, ada apakah gerangan, Anandaku? Apa yang hendak kaubicarakan? Tampaknya serius sekali.” Baginda Hasyim berdeham lalu mulai memusatkan perhatiannya kepada Putri Komala. Ratu Malika tampak melakukan hal yang sama.

Sang putri berkata dengan lantang, “Aku ingin memelihara seekor penyu hijau, Ayahanda. Aku bermimpi melihat seekor penyu hijau yang tengah berenang di lautan. Warnanya indah sekali. Aku ingin memilikinya dan menjadikannya sebagai peliharaan.”

Baginda Hasyim tampak terkejut mendengar perkataan anaknya. Ia sama sekali tak mengira bahwa Putri Komala mengidam-idamkan seekor penyu hijau.

Baginda Hasyim mentah-mentah menolak permintaan Putri Komala.

"Kau sungguh aneh, Putriku. Permintaanmu begitu berat. Di mana kiranya kita bisa menemukan penyu hijau seperti yang ada dalam mimpimu itu?" Baginda Hasyim dengan tegas menolak permintaan sang putri. Ia memalingkan wajahnya dan pandangannya bertumbuk pada Ratu Malika.

Ratu Malika tersenyum pasi dan mengiyakan perkataan suaminya, "Benar, Anakku. Penyu hijau itu ada di samudra yang luas, dan tentu saja, penyu bukan untuk dijadikan hewan peliharaan."

Sang ratu mendekati Putri Komala dan mengelus-elus kepala anaknya itu. "Kau bisa meminta hewan lain untuk kaupelihara. Mau apa saja, boleh. Asal jangan penyu hijau. Kita tak tahu di mana bisa mendapatkannya."

Puteri Komala tampak merengut dan mencibir. Ia tak menyangka bahwa ayah dan bundanya akan menolak permintaannya. Ia berpikir keras bagaimana cara meluluhkan hati kedua orang tuanya. Puteri Komala

merengek-rengek dan membujuk Baginda Hasyim dan Ratu Malika.

"Ayolaah, Ayaaah, Bundaaa, aku mau penyu hijau. Aku mau penyu hijau. Aku mau penyu hijau." Suara Puteri Komala terdengar agak lebih kencang, "Aku hanya mau penyu itu. Aku tak mau yang lainnya. Pokoknya, harus, harus, haruuuusss!"

Sang putri kemudian berlalu meninggalkan ayah dan bundanya yang hanya duduk terdiam memandang kelakuan anak semata wayangnya itu. Ratu Malika tampak khawatir dan berkata kepada suaminya dengan perlahan, "Suamiku, mungkinkah penyu yang dimaksud oleh anak kita itu adalah penyu yang telah berjasa memberikan batu permata hijau dan mengabulkan permohonan kita selama bertahun-tahun silam?"

Baginda Hasyim memandang istrinya sambil kebingungan dan seperti orang yang kehilangan kata-kata. Beberapa detik berdiam, sang raja pun berkata, "Kekhawatiranmu persis dengan apa yang kurasakan. Jangan-jangan, penyu hijau yang dimaksud Putri

Komala benar-benar penyu hijau yang telah membantu kita dulu."

Ratu Malika mengangguk. Belum sempat ia berpikir lebih panjang, Baginda Hasyim sudah melanjutkan kata-katanya, "Tidak boleh, Ratuku! Kita tidak boleh memberitahukan tempat sang penyu itu berada kepada anak kita. Hal itu akan membahayakan kita semua. Lagi pula, kita sudah berjanji kepada si penyu untuk menjaga rahasia ini, bukan?"

Tidak ada jalan lain selain tetap merahasiakan hal ini kepada Putri Komala. Tetap saja, Baginda Hasyim dan Ratu Malika tidak tahu apa yang ada di dalam kepala Putri Komala.

***

Putri Komala masih berdiam diri di kamar. Berjam-jam setelah berbicara dengan kedua orang tuanya, ia mengurung diri dan belum keluar dari kamarnya. Ia juga menolak semua makanan yang disajikan oleh para dayang. Dayang Biru yang mengantar makanan kesukaannya pun ditolak dengan kasar. Pinggan berisi makanan itu ditepisnya dan menimbulkan suara

kegaduhan ketika semua isinya berserakan di lantai. Putri Komala berteriak-teriak, "Aku tidak mau makan. Aku tidak mau makan. Aku hanya ingin penyu hijau itu!"

Dayang Biru merasa kebingungan dan memutuskan menghadap Ratu Malika dan Baginda Hasyim. Ia menceritakan perihal Putri Komala yang tidak mau makan dan berteriak-teriak histeris di kamarnya. Ratu Malika merasa kebingungan. Ia mulai berpikir bagaimana jika sang putri tetap tak mau makan dan berkeras hati.

Ratu Malika kemudian membujuk suaminya, "Suamiku, bagaimana sekarang? Anak kita tak mau makan. Baiknya kita cari saja penyu hijau itu."

Baginda Hasyim menggelengkan kepalanya, "Istriku, kita sudah berjanji untuk tidak membongkar rahasia si penyu itu kepada siapa pun. Jika kita sudah berjanji, tentu harus ditepati, bukan?"

Ratu Malika tampak bersedih. Wajahnya tampak lebih pias daripada sebelumnya. Ia memikirkan nasib putri yang sangat dicintainya itu. Ia tahu, Putri Komala adalah anak yang sangat manja. Semua keinginannya



selalu dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Jika sekarang permintaan penyu hijau itu tidak dituruti, Putri Komala lebih memilih untuk tidak makan. Bagaimana nasibnya kelak jika ia tetap tak bisa dibujuk untuk makan? Ratu Malika menatap nanar ke luar jendela memikirkan sang putri.

***

Putri Komala Mencari Penyu Hijau

Sang putri masih kukuh pada pendiriannya untuk tidak makan. Sudah seharian ia mengurung diri dan memilih untuk tidak keluar menemui ayah bundanya. Ratu Malika semakin khawatir. Ia berusaha membujuk Baginda Hasyim sekali lagi untuk segera mencari si penyu. Akhirnya, karena tidak tahan melihat kondisi Putri Komala, Baginda Hasyim memutuskan untuk mengabulkan permintaan putrinya itu. Malam itu juga, mereka bergegas menuju kamar Putri Komala dan menyampaikan kabar yang sudah ditunggu-tunggu oleh sang putri.

Baginda Hasyim mengetuk kamar Putri Komala, "Anakku, kami ingin bicara denganmu malam ini. Bukalah pintu ini, Putriku!" Di sebelah Baginda Hasyim, Ratu Malika memandang dengan penuh kecemasan. Ia berharap anaknya segera membuka pintu untuk mereka.

Tak berapa lama, pintu tersebut dibuka. Di balik pintu, berdiri Putri Komala dengan wajah yang agak pucat. Ia menyilakan kedua orang tuanya masuk ke kamar.

"Baiklah, Anakku, kami telah memutuskan sesuatu," kata Baginda Hasyim memulai percakapan pada malam itu. "Kita akan mencari penyu hijau itu bersama-sama. Ayahanda tahu di mana bisa menemukan penyu hijau itu. Namun, ada syarat yang harus engkau penuhi."

Wajah Putri Komala berseri-seri mendengar perkataan ayahnya. "Benarkah itu, Ayahanda? Benarkah apa yang Ayahanda katakan? Kita bisa mencari penyu itu bersama-sama?"

Ratu Malika mengangguk, "Betul, kita bisa mencarinya bersama, tetapi dengan satu syarat. Kau harus jadi anak baik dan patuh. Kau harus makan dengan teratur. Besok pagi-pagi kita akan menuju laut untuk mencari penyu hijau itu." Ratu Malika mengelus-elus kepala putrinya dengan lembut.

"Asyik! Hore! Aku akan segera mendapatkan penyu hijau. Asyik!" Putri Komala langsung memeluk Ratu Malika. Malam itu, sang putri dapat tidur dengan nyenyak setelah mendapat berita menyenangkan dari orang tuanya.

***

Cahaya matahari bersinar kuat pada pagi itu. Garis-garis keemasannya turun perlahan mewarnai pepohonan. Saat itu, Baginda Hasyim, Ratu Malika, Putri Komala, serta rombongan prajurit bersiap menuju laut tempat penyu hijau ajaib itu berada. Mereka harus berjalan sejak pagi sebab jarak yang akan ditempuh cukup jauh. Mereka harus melintasi hutan sebelum sampai di pantai. Jalan yang dilalui adalah jalan setapak yang panjang dan berkelok-kelok.

Puteri Komala tampak paling bersemangat di antara rombongan. Ia terus melangkah dengan pasti. Rasanya ia mau cepat-cepat menemukan si penyu hijau itu. Ia menggumam kepada dirinya sendiri, "Kalau di sana tak bisa kutemukan penyu hijau itu, aku tidak akan pulang. Aku akan terus mencarinya sampai ketemu."

Perjalanan membutuhkan waktu kira-kira satu jam berjalan. Sepanjang perjalanan, Puteri Komala tampak bernyanyi riang. Meskipun kadang menyebalkan, sebenarnya Puteri Komala tetaplah anak perempuan yang memiliki sifat periang.

Terkadang, rombongan harus berhenti di beberapa tempat karena Puteri Komala merasa kecapaian. Memang, Puteri Komala tidak pernah berjalan jauh sebelumnya sehingga ia merasa kepayahan.

Sebelum benar-benar sampai ke wilayah pantai, rombongan Baginda Hasyim harus melewati hutan rimba dan sebagian belukar bekas ladang yang telah ditinggalkan. Banyak pohon buah-buahan ditanam di sana. Orang-orang Bangka banyak menyebutnya sebagai kelekak. Setelah sekian lama berjalan, sampailah mereka di sebuah daratan yang sangat luas. Dikatakan daratan, sebenarnya tempat itu merupakan wilayah tanjung yang sangat luas.

Wilayah tanjung di Bangka bagian utara itu ditandai oleh lekukan tanah yang cukup tajam di arah kiri sebelum sungai membentuk potongan air yang mengalir cukup deras. Aliran sungai ini menuju ke laut lepas. Putri Komala terkagum-kagum karena ini adalah pengalamannya pertama kali melihat lautan lepas.

Pantai itu sangat mempesona. Semua orang terkagum-kagum memandang ke arah ombak yang

menghempas silih berganti. Puteri Komala tak dapat menyembunyikan perasaan gembiranya.

Ia segera berlari menuju ke arah lautan. Untungnya, gerak Puteri Komala masih dapat dicegah oleh prajurit. Baginda Hasyim pun langsung memarahi anak perempuannya itu.

"Puteri Komala! Tidak usah turun ke laut. Pekerjaan mencari penyu bukanlah tugasmu. Ayahanda sudah menitahkan kepada prajurit untuk mencari penyu hijau. Lebih baik kita menunggu dengan tenang di sini."

Puteri Komala menampakkan ekspresi jengkel karena tak diizinkan bermain-main di laut. Ia tahu, ia tak bisa membantah perkataan ayahandanya. Tanpa berlama-lama, Baginda Hasyim memberikan perintah untuk segera mencari keberadaan penyu hijau.

Proses pencarian pun segera dilakukan. Baginda Hasyim dan Ratu Malika mengerahkan prajurit terbaiknya untuk menemukan si penyu hijau. Waktu bergulir sedemikian cepat hingga tak terasa matahari sudah berada di ufuk barat.

Putri Komala merasa jengkel karena ia tak kunjung mendapatkan si penyu hijau. Bahkan, tanda-tanda keberadaan si penyu hijau pun tak diketahui. Prajurit-prajurit yang mencari si penyu merasa kewalahan karena tak kunjung menemukan hewan ajaib itu.

Melihat wajah para prajurit yang sudah tampak kelelahan, Putri Komala malah memaki-maki mereka, "Dasar prajurit lemah, mencari penyu saja tidak bisa! Yang bisa kalian lakukan hanya duduk-duduk santai saja." Ia berkacak pinggang memandori beberapa prajurit yang sedang beristirahat setelah lelah berenang ke sana kemari.

Ratu Malika yang melihat kejadian itu kemudian menasihati anaknya, "Putriku yang cantik jelita, mereka sedang beristirahat sejenak. Biarkan saja dulu. Kau pun harus istirahat. Kita sudah cukup lama mencari si penyu itu. Jika memang tak ada tanda-tanda keberadaannya, alangkah baiknya jika kita kembali ke istana dan meneruskan pencarian esok hari."

Gadis cantik itu menggeleng dan membentak ibunya dengan lantang, "Tidak, Bunda. Aku tidak akan

meninggalkan tanjung ini sampai menemukan apa yang kuinginkan. Penyu hijau itu harus jadi milikku. Kalau Bunda ingin pulang, pulang saja sendiri sana!"

Ratu Malika menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan anaknya. Baginda Hasyim pun tidak dapat berkata apa-apa. Tabiat Putri Komala sungguh keterlaluan. Ia sungguh berkeras hati untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Tiba-tiba saja, cahaya kehijauan menyeruak di ujung lautan. Putri Komala terkesiap dan menyadari bahwa warna kehijauan itu berasal dari penyu hijau yang telah ia cari sedari pagi. Sang putri memekik dengan kencang sembari berlari menuju arah laut.

Baginda Hasyim dan Ratu Malika yang menyadari gerak anaknya langsung bangkit dan mengejar Putri Komala, begitu pula prajurit yang sedari tadi beristirahat karena kelelahan. Putri Komala berteriak-teriak memaki-maki si penyu tersebut, "Dasar penyu busuk! Aku sudah lama mencarimu, mengapa kau baru terlihat sekarang?" Putri Komala berlari dengan



kekuatan penuh untuk mencoba berenang menggapai si penyu.

"Anakku! Anakku! Jangan, Nak! Jangan berenang ke sana!" Ratu Malika hampir menangis melihat Putri Komala sudah menyentuh air dan mulai berenang menuju tempat cahaya kehijauan itu berasal. Ia berlari menyusul sang putri bersama Baginda Hasyim dan para prajurit lainnya.

Suasana di pantai itu benar-benar kalang kabut dan kacau-balau. Para prajurit terbagi dua, ada yang berusaha melompat ke air untuk menarik Putri Komala kembali ke daratan dan ada yang menahan Baginda Hasyim serta Ratu Malika agar tetap menjauh dari gelombang laut yang berkali-kali datang menghempas.

Dari kejauhan, tubuh sang putri masih terlihat. Akan tetapi, lama kelamaan suaranya mengecil hilang, "Penyu busuk! Penyu busuk! Aku harus mendapatkanmu. Ke sini kau, penyu busuk! Penyu busuk! Penyuuu busuk ...! Aaaaaaaaaa ...!"

Begitu cepat peristiwa itu terjadi. Gelombang menyeruak dengan hebatnya dan menyerbu tubuh

mungil Putri Komala. Suara lengkingan sang putri terdengar menyayat hati. Tubuhnya sudah tak tampak lagi berenang di lautan itu. Baginda Hasyim dan Ratu Malika berteriak-teriak histeris memanggil nama anaknya.

"Putriku, Putriku, Putri Komala...!" tangis Ratu Malika seketika pecah melihat kejadian itu. Ia memberontak dan berupaya melepaskan cengkeraman para prajurit yang sedari tadi menahannya untuk berlari menuju laut. Baginda Hasyim langsung menarik tangan sang ratu dan memeluknya kencang. Kini mereka terduduk di tepi pantai dan hanya bisa menyesali nasib yang telah terjadi.

Sore yang temaram itu tiba-tiba saja menjadi legam. Gelap. Di kejauhan, elang laut merintih dengan pedih. Selebihnya, langit menjadi kosong saat itu. Sejak saat itu hingga kini, wilayah tanjung yang indah itu dinamai Tanjung Penyusuk yang berasal dari kata penyu busuk.

Biodata Penulis



Tempat, Tanggal Lahir: Pangkalpinang, 21 Oktober 1991
Telp kantor/ponsel : (0717) 438455/085267775325
Pos-el : duuoktarina@gmail.com
Akun Facebook : Dwi Oktarina
Alamat Kantor : Jalan Letkol Saleh Ode, No. 412,
Bukit Merapen, Pangkalpinang
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Bidang Keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2014–sekarang: Staf Pengkaji Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
2009—2013: S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya UGM

Biodata Penyunting

Nama Lengkap : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang keahlian: Penyuntingan

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998.

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), dan berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator

Nama : Angga Fauzan
Pos-el : anggafauzan@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:
Tahun 2015 (Juni—Agustus): Sooca *Design*

Riwayat Pendidikan:
S1 DKV ITB

Judul Buku:
Budi dan Layang-Layang (2014)

Informasi Lain:
Lahir di Boyolali, 17 April 1994